



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

Ayo Berwisata ke Pulau Bangkaru

Terjemahan Cerita dari Bahasa Haloban
Nendisyah Putra

Herry Prihamdani

B3



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024**

Ayo Berwisata ke Pulau Bangkaru

**Terjemahan Cerita dari Bahasa Haloban
Nendisyah Putra**



Herry Prihamdani

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Ini adalah karya terjemahan dari bahasa Haloban ke bahasa Indonesia. Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Ayo Berwisata ke Pulau Bangkaru

Terjemahan Cerita dari Bahasa Haloban

Penulis : **Nendisyah Putra**
Pengalih Bahasa : **Nendisyah Putra**
Penyunting : **Nurus Syahri Nasution**
Penyelaras Akhir : **Nurul Nisfu Syahriy**
Ilustrator : **Herry Prihamdani**
Penata Letak : **Herry Prihamdani**

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Aceh

Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung

Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125

Telepon: (0651) 7551687

<https://bbaceh.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024

ISBN 978-623-504-850-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika Sans Serif dan Juhaira
v + 28 hlm; 29,5 x 21 cm

Sambutan **Kepala Balai Bahasa Provinsi Aceh**

Hai, pembaca yang budiman. Tahun 2024, Balai Bahasa Provinsi Aceh menerbitkan enam puluh buku anak bergambar untuk dinikmati oleh seluruh anak-anak Indonesia. Buku-buku ini berisi cerita menarik dari khazanah lokal dari keragaman etnis yang ada di Provinsi Aceh. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku cerita anak dwibahasa ini memiliki tujuan, yaitu memperkaya ragam materi bacaan anak-anak sebagai usaha pengembangan kualitas literasi anak-anak Indonesia dan sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang ada di Aceh. Semoga buku-buku ini juga dapat menjadi materi diplomasi kebahasaan Indonesia di kancah internasional bila suatu waktu diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran budi pekerti, moral, dan nilai-nilai luhur bagi anak-anak Indonesia. Cerita-cerita yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan inspirasi sebagai fondasi pembangunan karakter anak-anak Indonesia yang mandiri, kreatif, toleran, dan peduli lingkungan.

Terima kasih kami sampaikan kepada KKLK Penerjemahan, penulis, penerjemah, penyunting, serta ilustrator yang telah bekerja keras mewujudkan buku-buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca semuanya. Selamat membaca!

Kepala,

Drs.Umar Solikhan, M.Hum.

Prakata Penulis

Salam hangat, Adik-adik yang cerdas dan kreatif!

Buku ini mengisahkan tentang petualangan dua anak bersama keluarga mereka saat mengunjungi Pulau Bangkaru. Mereka sangat bahagia dapat menikmati liburan tanpa tergantung pada sinyal . Berbagai pengalaman menarik mereka alami seperti snorkeling, melihat penyu, dan menikmati kuliner di pulau tersebut. Waktu terasa begitu singkat. Meskipun begitu, mereka mendapatkan kenangan yang menakjubkan.

Penulis mengajak Ayah dan Bunda untuk turut serta dalam petualangan ini. Bacakan buku cerita ini dengan penuh semangat. Mari ciptakan momen kebersamaan yang tak terlupakan. Biarkan imajinasi Anak-Anak terbang tinggi, serta diskusikan pelajaran apa yang telah mereka dapatkan. Terima kasih telah memilih buku ini. Semoga menjadi bagian dari perjalanan pembaca dalam mencintai buku.

Selamat membaca dan bertualang!

Penulis,

Nendisyah Putra

Pagi yang cerah di musim libur, Pak Yahdil mengajak keluarganya untuk menjelajahi keindahan Pulau Bangkaru.

Walal selawek senga mareen pado musem libur, Apak Yahdil mangajak kaluarga ne mae mangonjongi Ulo Bangkaru.



“Itu pulau apa, Ayah?” tanya Fahri begitu mereka sampai.

“Eda ulo araya, Apak?” totoan Fahri katiko sira ngang sampek.

“Itu Pulau Bangkaru, sebuah surga tersembunyi di Kecamatan Pulau Banyak Barat,” jawab Ayah sambil tersenyum melihat kegembiraan di wajah anaknya.

“Era Ulo Bangkaru, sao ulo surugo senga tawunen ek Kecamatan Pulau Banyak Barat,” ni jawab Apak sumber senyum mangenak riang ek wangon anak ne.





“Lihatlah, Nak. Di sana kita bisa snorkeling!” seru Ayah.

“Muenak, Nak. Ek eda rei ita snorkeling!” leng Apak.

“Snorkeling itu apa, Ayah?” tanya Ninda.

“Snorkeling eda araya, Apak?” totoan Ninda.

**“Snorkeling adalah berenang di tempat yang dangkal menggunakan kaca mata renang untuk melihat keindahan bawah laut seperti terumbu karang, ikan-ikan, dan kehidupan laut lainnya tanpa harus menyelam ke laut yang dalam,”
jelas Ayah.**

“Snorkeling eda caro malange ek wakhak asen senga atelu manggunoken tamperet supayo rei mangelak keindahan arep uwek asen mangelak karang gadong, nad alek kehidupan sarek ne tanpa ita mantok ek senga wakha,” jale Apak.



“Pasti seru sekali, ya, Yah. Apakah kita juga akan snorkeling, Ayah?” tanya Ninda.

“Pasti seru laon, ia, Apak. Araya ita cubo ba basnokling, Apak?” totoan Ninda.

“Tentu saja, Nak!” jawab Ayah.

“Tentu dei, Nak!” jawab Apak.



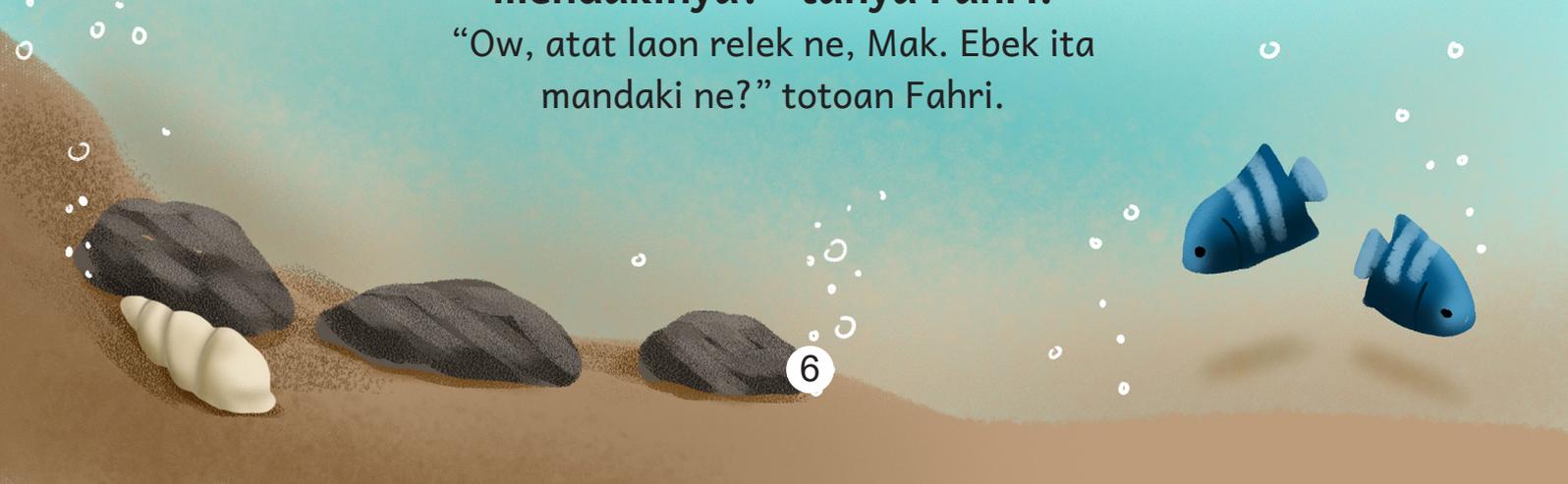


“Fahri, lihat gunung itu!” seru Ibu.

“Fahri, enak relek eda!” weto Mak.

“Wah, tinggi sekali gunungnya, Bu. Apakah kita bisa mendakinya?” tanya Fahri.

“Ow, atat laon relek ne, Mak. Ebek ita mandaki ne?” totoan Fahri.





“Wisatawan pencinta alam sering mendaki gunung itu. Dari puncak, mereka dapat dengan bebas menikmati pemandangan pulau-pulau kecil sejauh mata memandang serta mengamati berbagai jenis burung yang hinggap di pohon-pohon yang rindang,” jelas Ayah.

“Pangonjong pacinta alam acok sira mandaki relek eda. Tenek atat, sira dapek bebas manganak pamandangan ulo-ulo senga aro sepanjang mato mamandang alek mangamati bamacam ragam manok-manok senga inggok ek awak ayu-ayu senga barimbo eda,” jelas Apak.



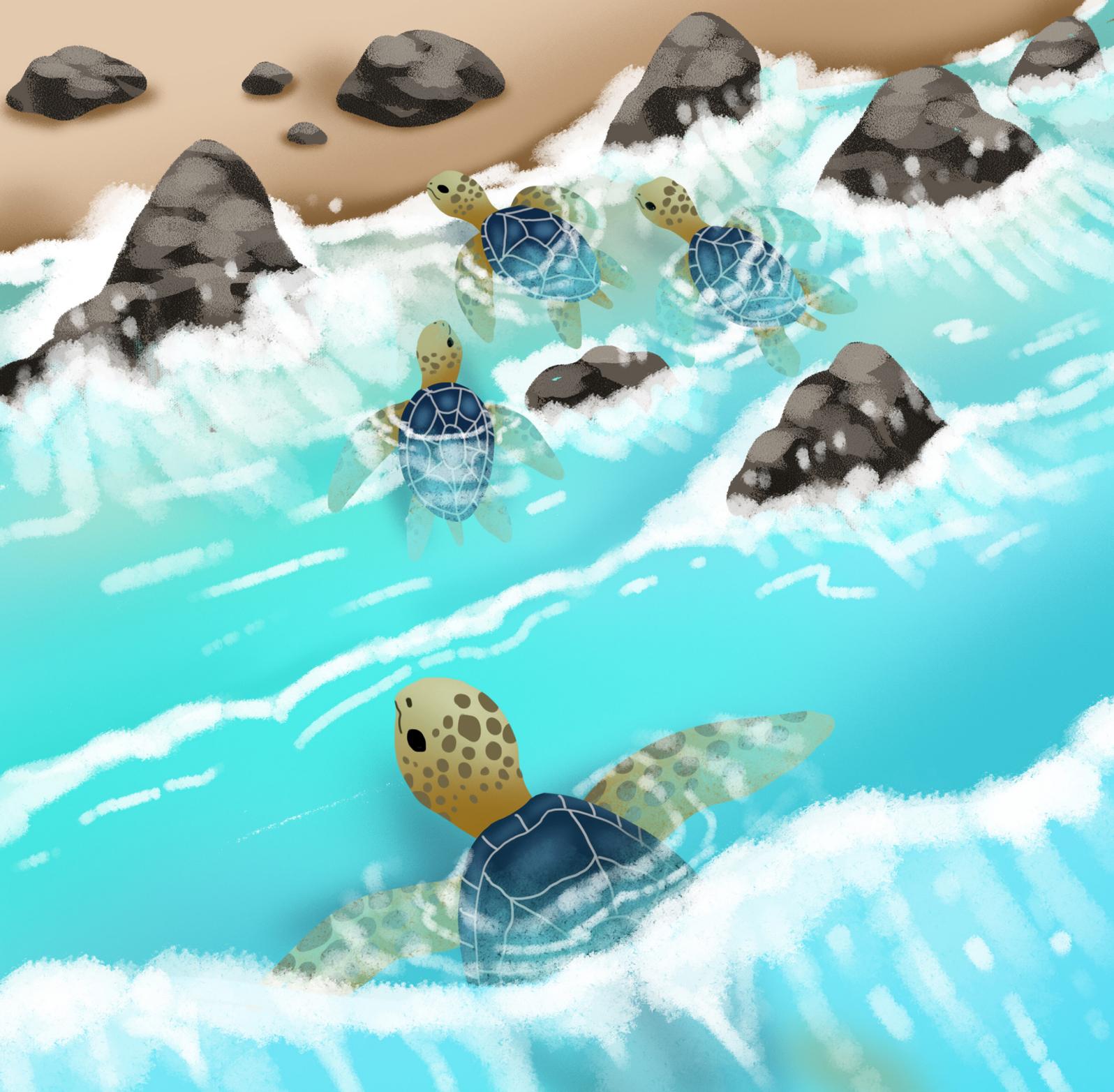
“Penduduk pulau ini siapa, Ayah?” tanya Fahri, tertarik dengan kehidupan di pulau tersebut.

“Penduduk ulo era anea, Ayah?” totoan Fahri, tatarik alek kahorepan ek ulo era.

“Pulau ini tidak memiliki penduduk tetap, Nak, hanya tempat untuk berwisata saja,” jawab Ayah, menjelaskan bahwa pulau ini hanya dihuni oleh wisatawan.

“Ulo era waon Sakho panghuni ne, Nak, hanyo wano bawisata moya,” jawab Apak, manjaleken ulo era hanyo ni huni ata wisatawan.





“Selain pesona alamnya, Pulau Bangkaru juga terkenal karena menjadi tempat berkembang biak beberapa jenis penyu yang langka. Ada penyu belimbing, penyu sisik, dan penyu hijau,” sambung Ayah.

“Selain pasona alam ne senga mareen, Ulo Bangkaru era ni kenal maro wano katong bakambang biak, nga tigo jenis katong senga langkah niantore ne. Nga katong balbeng, katong sesek, alek katong hijo,” sambong Apak.



“Di mana kita bisa melihat penyu itu, Ayah?” tanya Fahri dengan mata berbinar-binar.

“Umae totot ne ita mangenak katong eda, Apak?” totoan Fahri alek komata bakaco-kaco.

“Kita bisa melihat mereka di pantai saat malam hari,” jawab Ayah tersenyum.

“Ita rei mangenak sira ek pante pado saat wengi walal,” jawab Apak samber senyum.



“Penyu apa yang paling besar di sini, Ayah?” tanya Ninda.

“Katong araya senga paling apok ek era, Apak?” totoan Ninda

“Penyu belimbing, Nak. Mereka bisa mencapai ukuran sepanjang orang dewasa,” jawab Ayah.

“Katong balembeng, Nak. Sira rei mancapai okoran sepanjang wangke ata pemuda,” jawab Apak.

Ayah menjelaskan bahwa penyu belimbing memiliki ukuran yang lebih besar dari jenis penyu lainnya dan mereka sering naik ke pantai untuk bertelur antara bulan Juni dan Juli.

Apak manjakeken bahwa katong balembeng mampuyoi okoran senga apok dari pado rupo katong senga weka ne. Biaso ne sira khekhel wesang mae malantek antaro wulan Juni alek Juli.



“Apakah ada penginapan di sini, Ayah?” tanya Fahri yang tidak sabar untuk mulai menjelajahi pulau.

“Ebek nga panginapan ek era, Apak?” toton Fahri senga waon sabar mumuloi bakuleleng ulo.



“Sayangnya tidak, Nak. Tapi jangan khawatir, wisatawan bisa tidur di kapal pesiar yang sangat nyaman,” jawab Ayah dengan senyum lembut.

“Sayang laon waon sakhok, Nak. Tetepi were gundah, satiok pangonjong rei merek ek khapal pesiar senga mereen,” jawab Apak alek senyum elok.



“Nah, Bang Yuda sudah tiba. Ayo kita snorkeling!” jelas Ayah saat Bang Yuda menghampiri mereka.

“Nah, Udo Yuda ngang tibo. Aleng ita ba snorkeling!” jaleh Apak saat udo Yuda tibo enteng risira.





“Ikannya cantik sekali!” seru Ninda sembari menunjuk ikan yang berenang.

“Nad ne mareen laon!” totor Ninda samber manunjuk nad senga malange.



“Terumbu karangnya cantik sekali!” sahut Fahri.

“Karang gadongne mareen laon!” sambut Fahri.





Setelah puas menikmati keindahan bawah laut, mereka kembali ke pondok.
“Ayo, nikmati makanan dan minuman khas pulau ini!” seru Ayah.

Salepat pue malange mangenak suasana arep uek asen,
sira mae ek pondok.

“Aleng ita, marasoken mangkanaan alek minoman
andalan ulo era!” totor Apak.



Ketika itu, Ninda segera meminta ponsel milik Ibunya untuk mengabadikan foto liburan mereka, kemudian ia melihat tidak ada tampilan sinyal di layar ponsel itu.

“Ayah, di sini tidak ada sinyal, ya?” tanya Ninda dengan wajah heran.

Katiko ia, Ninda masi khekhel manido hape Makne mangida mangodak ek sira, lpat ia taenak ek ise waonsakhok sinyal ek layar hape eda.

“Apak waon sankhok sinyal ek era ha a?” totoan Ninda alek wangon heran.

“Ia, itu karena kita berada di pulau terpencil, Nak. Kita harus menikmati liburan tanpa harus bergantung pada sinyal,” jawab Ayah dengan ramah.

“Setu, era karano ita barado ek ulo terpencil, Nak. Ita haros manikmati liboran ta tanpa harus bagantongan alek sinyal,” tae Apak alek ramah.



Fahri yang sedang asyik makan tiba-tiba berkata,
“Tapi, Ayah, nyamuknya banyak sekali!”

Fahri senga lamak mangan tibo-tibo meweto,
“Tapi, Apak, namokne awel laon!”

“Itu karena mereka menyambut kita, Fahri! Kalau Fahri sering ke sini, nanti nyamuknya akan menjadi teman baik Fahri,” canda Ayah.

“Eda karano sira mayambot ita, Fahri! Pabilo siuk Fahri ngang acok-acok mek era, pasti namokne manjadi ale karib Fahri,” uraka Apak.



“Sebelum kita pulang, Ayah mengajak kalian untuk melihat telur penyu yang sedang menetas agar kalian tidak penasaran lagi,” ujar Ibu kepada kedua anaknya.

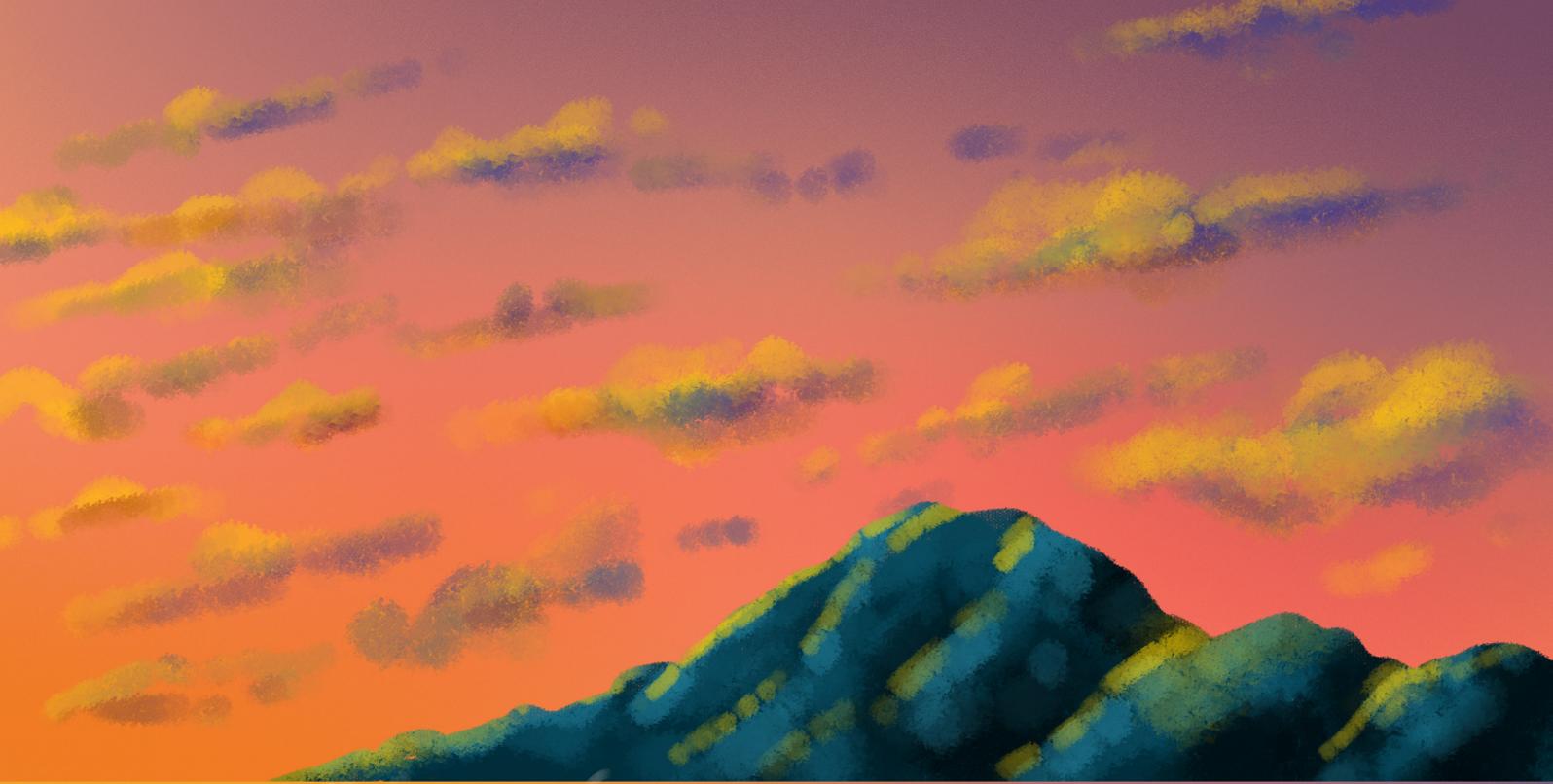
“Sabelom ita manguli, Apak magajak diame mangenak antek katong senga manekhep supaya diame waon panasaran he,” weto Mak ek ruo anak ne.



“Ayah, bolehkah Fahri ambil telur penyu?”
tanya Fahri dengan penuh harap.

“Apak, rei Fahri abek antek katong?” totoan Fahri
alek baharok ningebba.





“Ayah tahu Fahri ingin membawa kenang-kenangan, tetapi telur penyu adalah harta yang harus kita jaga. Biarkan mereka menetas dan berkembang biak, ya,” kata Ayah dengan lembut, menjelaskan pentingnya melindungi penyu.

“Apak pahem Fahri mangida manti mangabek kenang-kenangan, tapi antek katong eda harato senga haros ta jago. Biar ken sira malantek alek bakembang, Nak,” weto Apak alek lambat, manjaleken pentengne malindongi katong.



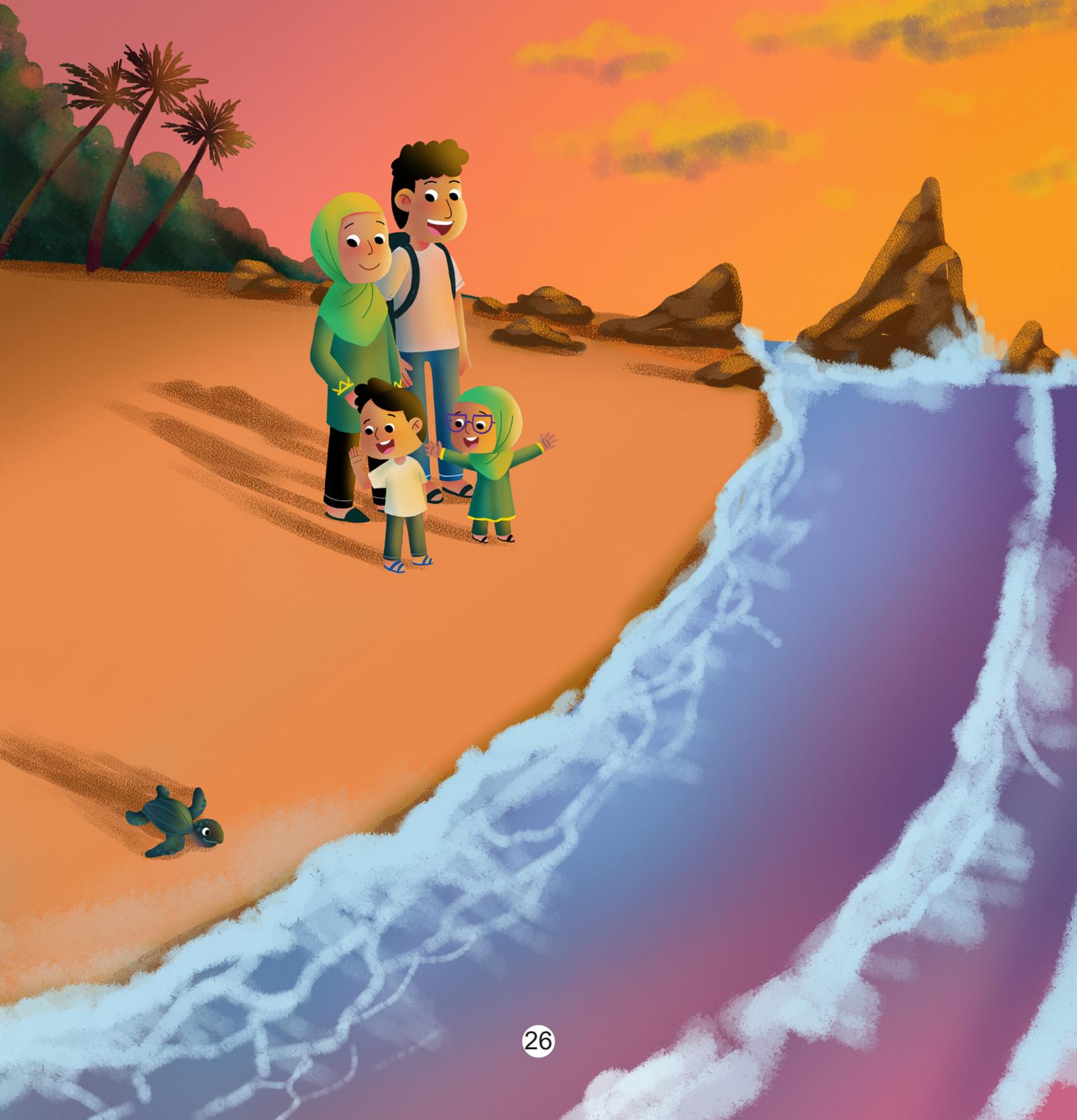
“Penyu adalah hewan yang dilindungi. Kita tidak boleh mengambil telurnya. Kalau telurnya diambil, populasinya bisa terancam punah,” tegas Ayah.

“Katong eda binatang senga nilendongi. Ita waon rei mangabek antekne. Kalo antekne tabek, populasine batambah tarancem mate,” tegas Apak.



Dengan hati yang gembira dan kenangan yang tak terlupakan, mereka berlayar kembali ke daratan, membawa cerita petualangan yang menarik di Pulau Bangkaru.

Alek lakhan senga senang alek kenangan waon talupaken, sira barangkek manguli manajo darek, mangabek curito patualangan senga manarik ek Ulo Bangkaru.



“Nah, Teman-Teman, itulah cerita singkat kami selama di Pulau Bangkaru. Semoga suatu hari nanti kalian juga bisa berkunjung ke sini, ya!” ucap Fahri dengan senyum yang penuh kebahagiaan.

“Nah, Ale-Ale, era sakhalek curito demai salamo ek Ulo Bangkaru. Samoga pado suatu walal siuk diame rei maro bakanjong mek era!” weto Fahri alek senyum penoh bahagia.



Biodata Penyusun

Penulis dan Pengalih Bahasa : Nendisyah Putra
Alamat : Pulau Banyak Barat
Posel : nendisyahputran@gmail.com

Penyunting : Nurus Syahri Nasution
Alamat : Serdang Bedagai
Posel : syahrinst25@gmail.com

Ilustrator dan Penata Letak : Herry Prihamdani
Alamat : Margahayu Raya, Kota Bandung
Posel : herryprihamdani@gmail.com
Instagram : @herry.eyi



Fahri merasa kecewa ketika permintaannya tidak dikabulkan oleh ayahnya untuk mengambil telur penyu sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang. Namun, setelah dijelaskan Ayah tentang kehidupan penyu yang kian hari populasinya semakin terancam dari berbagai ancaman, di situlah dia memahami betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan hewan yang langka ini.

Fahri maraso waon pas ek lakakhan ne katiko permintaanne waon di ezenken alek Apak ne mangabe antek katong untuk ole-ole niabek manguli. Namun, lepat nijalehken Apak ek ise kehorepan katong saban walalne pupulasi da tarancam dari awel bahayo. Era ia baru pahem ebek pentingne manjago alek malindongi sakho binatang senga langkah era.



ISBN 978-623-504-850-5 (PDF)



9 786235 048505